

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat modern memiliki tingkat mobilitas perubahan yang tinggi dan dapat mengganggu kestabilan emosi seseorang. Hal ini karena suatu perubahan yang dialami individu belum tentu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul situasi yang membawa kecemasan. Persaingan yang semakin tinggi untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau kesempatan bekerja, dapat menyebabkan kecemasan bagi individu yang belum mendapat pekerjaan. Sempitnya lapangan pekerjaan juga dapat menimbulkan kecemasan pada individu, karena tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi.

Manusia tidak terlepas dari aktivitas bekerja, ada orang yang bekerja mencari uang, ada yang bekerja untuk mengisi waktu luang, ada pula yang bekerja untuk mencari identitas dan lain sebagainya. Apapun alasan manusia bekerja, semuanya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Maslow. (dalam George: 2008) kebutuhan manusia secara garis besar dapat dibagi atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan ingin dimiliki, kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri.

Alasan seseorang untuk bekerja agar bisa memenuhi salah satu kebutuhan yang diutarakan oleh Abraham Maslow, misalnya untuk kebutuhan aktualisasi diri, harga diri serta fisiologis ataupun kebutuhan akan materi. Bila ditelusuri lebih jauh, selain untuk memenuhi kebutuhan materi, suatu pekerjaan juga berkaitan

dengan kebutuhan psikologis seseorang. Secara materi, orang bisa memenuhi kebutuhan sandang pangan melalui bekerja. Sedangkan secara psikologis arti bekerja adalah menimbulkan rasa identitas, status, ataupun fungsi sosial (Boeree, 2008)

Bagi setiap individu yang bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, pada umumnya memiliki banyak pilihan dan harapan adanya peluang kerja dan pengembangan karier yang lebih terbuka pada masa mendatang. Adanya kenyataan peluang mendapat pekerjaan yang semakin sulit akibat kebijakan ekonomi politik Negara yang belum berpihak pada terbukanya lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi rakyat menjadikan tidak adanya jaminan bagi tamatan Perguruan Tinggi memiliki kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan.

Mahasiswa semester akhir sering mengalami kecemasan pada saat mereka akan lulus, bingung memikirkan dan menentukan kira-kira langkah apa yang harus dilakukan. Misalnya saja seperti bekerja, melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, ataupun menikah. Orang tua beranggapan bahwa semakin tinggi level pendidikan yang dimiliki oleh anak-anak mereka, maka semakin terjamin masa depan anaknya. Tidak sedikit dari mahasiswa yang telah menyelesaikan kuliahnya dituntut untuk dapat meringankan ekonomi keluarga yakni dengan bekerja. Namun di sisi lain, mencari pekerjaan bukan suatu hal yang mudah, para mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya harus bersaing dengan banyak sarjana lain yang lebih dulu lulus dan belum bekerja atau masih menganggur.

Memasuki dunia kerja menandakan dimulainya peran dan tanggung jawab baru bagi mahasiswa. Pasca kuliah ketika mahasiswa telah menyelesaikan

studinya, mereka akan menghadapi dunia baru yang mungkin mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, begitu pun dengan lingkungan kerja. Bahkan beberapa diantaranya harus menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan dunia kerja yang tidak mereka prediksi sebelumnya. Hal inilah yang membedakan antara pekerjaan yang diperoleh mahasiswa setelah lulus perguruan tinggi dengan mahasiswa saat mereka masih kuliah sambil bekerja atau disebut juga sebagai pekerja paruh waktu.

Saat bekerja paruh waktu pekerjaan yang dibebankan kepada mahasiswa tidak begitu berat, umumnya mereka hanya mengerjakan tugas yang ringan-ringan dari suatu pekerjaan. Selain itu pekerjaan yang dijalani pun sering tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Hal ini tentunya akan berbeda saat menjadi mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal. Mereka sudah harus dapat menentukan tujuan-tujuan karirnya terhadap kompetensi yang dimiliki juga semakin tinggi bagi sebagian mahasiswa dari tahun ke tahun.

Hurlock (1996) menyebut masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Pada masa ini salah satu tugas perkembangan yang akan dilalui adalah masa penyesuaian pekerjaan. Pada orang dewasa awal yang berusia sekitar 20 tahunan akan mengalami satu masa yang disebut dengan masa berharap bekerja (*job hopping*). Pada masa ini setiap orang diharapkan telah dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal belum dapat mengarahkan perencanaan karirnya dengan baik, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam pemilihan karir mereka.

Mahasiswa semester awal umumnya berusia antara 18-20 tahun dan berada pada masa dewasa awal. Pada masa ini mahasiswa sudah harus mulai mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi dunia kerja. Persiapan dilakukan dengan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai karir dan dunia kerja, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan perencanaan karir mereka. Perencanaan karir adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan karirnya. Perencanaan karir melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut.

Mempersiapkan segalanya sebelum benar-benar terjun ke dunia kerja adalah kewajiban bagi setiap orang, terutama ia yang mengenyam pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. memiliki kompetensi, pengetahuan, sikap dan keterampilan inilah yang harus ada di setiap diri mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dimana sebagai calon sarjana, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan Kompetensi Utama dan Kompetensi Kelulusan diantaranya:

1. Jurusan Aqidah Filsafat harus memiliki;

a) Kompetensi Utama yaitu Kompetensi; memiliki kompetensi dalam menyampaikan pemikiran filsafat secara reflektif, kritis rasional, sistematis baik secara lisan maupun tulisan, Pengetahuan; menguasai dasar-dasar, prinsip-prinsip dan teori-teori filsafat baik Islam maupun Barat, atau sumber-sumber lain berdasarkan pandangan dunia tauhid dari

Aqidah Islamiyah yang kuat, Sikap; memiliki rasa percaya diri serta sikap profesional berdasarkan pertanggungjawaban ilmiah dalam menyampaikan pemikiran filsafat secara reflektif, kritis, rasional, sistematis, baik melalui lisan maupun tulisan, Keterampilan; memiliki kecakapan dalam membuat analisis filsafat.

b) Kompetensi Lulusan. Kompetensi; lulusan Aqidah Filsafat memiliki kecakapan membuat analisis dalam: bahasa lisan dan tulisan, sikap rasional serta bijaksana, mendialogkan disiplin Aqidah Filsafat dengan ilmu-ilmu lain, memahami gagasan filsafat melalui penelitian, membuat media komunitas, menulis karya ilmiah dan populer. Pengetahuan; lulusan Aqidah Filsafat memiliki kecakapan teori serta konseptual mengenai paradigma, model, pendekatan, metode, berfikir filsafat dengan dasar Aqidah yang kuat dalam: lisan dan tulisan, penalaran disiplin logika dan retorika, penguasaan ilmu secara lintas disiplin, memahami karakteristik realitas, mengetahui dasar-dasar pembuatan buletin, *news letter*, dan lain-lain, karya ilmiah dan populer. Sikap; lulusan Aqidah Filsafat memiliki sikap akademis dan pertanggungjawaban ilmiah dalam menyampaikan refleksi filsafat melalui kegiatan: tulis menulis, berdiskusi, mendialogkan disiplin Aqidah Filsafat dengan berbagai cabang ilmu yang lain, penelitian kefilsafatan, baik literatur maupun lapangan, media komunitas, menulis karya ilmiah dan populer. Keterampilan; lulusan Aqidah Filsafat terampil dalam membuat refleksi filosofi melalui: bahasa lisan dan tulisan, berdiskusi dan berdebat, mendialogkan disiplin Aqidah Filsafat secara lintas disiplin, penulisan dan laporan hasil

penelitian dalam bentuk makalah, artikel, essay, dan lain-lain, media komunitas, menulis karya ilmiah dan populer.

2. Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits harus memiliki;

a) Kompetensi Utama yaitu Kompetensi; memiliki kompetensi dalam mengungkapkan makna dan kandungan Al-Qur'an dan Hadits secara benar, Pengetahuan; mengetahui seluk-beluk dan problematika Al-Qur'an dan hadits, Sikap; Qur'ani dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari, Keterampilan; karakteristik, sifat dan persoalan lainnya tentang Al-Qur'an dan hadits.

b) Kompetensi Lulusan. Kompetensi; lulusan Tafsir Hadits menjadi sarjana muslim yang memiliki kemampuan (kompetensi) akademik dan profesional dalam bidang Al-Qur'an dan Hadits serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata dengan ragam masyarakatnya. Pengetahuan; lulusan Tafsir Hadits memiliki kecakapan akademik yang menguasai teori dan konsep tentang paradigma, metode, pendekatan, dan model tafsir dan syarah hadits, serta menguasai kaidah-kaidah periwayatan dan otentisitas hadits. Sikap; lulusan Tafsir Hadits memiliki sikap akademik dalam mengkaji dan mendalami kajian Al-Qur'an dan Hadits serta memiliki sikap pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penjelasan makna dan kandungan Al-Qur'an dan Hadits secara profesional. Keterampilan; mengungkapkan makna dan kandungan Al-Qur'an dan Hadits, mengkritik dan menganalisis karya-karya tafsir dan syarah Hadits sekaligus mampu membuat tafsir dan syarah Hadits yang relevan dengan tuntutan kehidupan, melacak periwayatan dan otentisitas Hadits.

3. Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama harus memiliki;

a) Kompetensi Utama yaitu Kompetensi; menguasai substansi, dasar ilmiah dan pendekatan dalam bidang keahlian studi agama-agama, Pengetahuan; memahami secara komprehensif aspek-aspek Ilmu Perbandingan Agama (Studi Agama-Agama), Sikap; menjadi ahli yang memiliki sikap, kritis, obyektif, demokratis dan toleran, Keterampilan; memiliki kemampuan menerapkan wawasan Perbandingan Agama dalam berbagai bidang pekerjaan.

b) Kompetensi Lulusan. Kompetensi; lulusan jurusan Perbandingan Agama memiliki: wawasan yang holistik mengenai agama dan cara manusia beragama, sikap kritis sekaligus toleran terhadap perbedaan dalam cara beragama, terampil melakukan penelitian serta terlibat aktif dalam rangka pengembangan studi agama-agama, mampu memberikan pelayanan bidang keagamaan, sosial dan budaya, serta mampu membina kerukunan hidup antar umat beragama. Pengetahuan; menguasai aspek-aspek Ilmu Perbandingan Agama: sejarah, teori, metodologi, tokoh dan pemikirannya, memahami berbagai pendekatan dalam kajian agama-agama dalam perspektif perbandingan, memiliki wawasan mengenai masalah keragaman agama dalam konteks akademis menyangkut sejarah kelahiran dan perkembangan dan prinsip-prinsip ajarannya, memahami berbagai persamaan dan perbedaan agama-agama, menguasai dasar-dasar teoritis dan metodologis dalam rangka penelitian sosial keagamaan, menguasai dasar-dasar teoritis dan metodologis dalam rangka perumusan kebijakan penanganan konflik antar umat beragama. Sikap; memiliki sikap toleran dalam menyikapi keragaman agama secara inklusif, bersikap terbuka dan dialogis dalam menanggapi persoalan-persoalan kehidupan beragama, disiplin, efisiensi dan efektif dalam



menekuni profesinya, peduli terhadap perkembangan isu-isu dan gejala-gejala keagamaan, tanggap terhadap kemungkinan munculnya konflik-konflik yang bernuansa agama, berupaya menemukan pendekatan baru dalam kajian Perbandingan Agama sesuai tuntutan perubahan masyarakat. Keterampilan; mampu memformulasikan dan menerapkan wawasan Perbandingan Agama bagi pengembangan Ilmu perbandingan Agama, mampu mengembangkan wawasan Perbandingan Agama bagi penciptaan perdamaian dan kerukunan hidup beragama, mampu melakukan penelitian keagamaan dalam perspektif perbandingan, mampu menerapkan berbagai pendekatan dan metodologi dalam penelitian di bidang keragaman agama dan masyarakat, mampu merumuskan rancangan kebijakan strategis dalam rangka resolusi konflik antar umat beragama, mampu mengembangkan wawasan Perbandingan Agama bagi penciptaan perdamaian dan kerukunan hidup beragama.

4. Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi harus memiliki;

a) Kompetensi Utama yaitu Kompetensi; memiliki kompetensi dalam menyampaikan pemikiran ketasawufan secara reflektif, kritis rasional, sistematis baik secara lisan maupun tulisan, Pengetahuan; mengetahui dasar-dasar, prinsip-prinsip dan teori-teori ketasawufan atau sumber-sumber yang lain yang berdasarkan pandangan dari aqidah islamiyah yang kuat, Sikap; memiliki rasa percaya diri serta sikap profesional berdasarkan pertanggungjawaban ilmiah dalam menyampaikan pemikiran ketasawufan secara reflektif, kritis, rasional, sistematis baik melalui tulisan maupun lisan, Keterampilan; memiliki kecakapan dalam membuat analisis ketasawufan.



b) Kompetensi Lulusan. Kompetensi; lulusan Tasawuf Psikoterapi memiliki kecakapan membuat analisis dalam; bahasa lisan maupun tulisan, sikap rasional dan bijaksana, mendialogkan disiplin ketasawufan dengan ilmu-ilmu lain, memahami gagasan ketasawufan melalui penelitian, membuat media komunitas, dan menulis karya ilmiah dan populer. Pengetahuan; lulusan Tasawuf Psikoterapi memiliki kecakapan teori serta konseptual mengenai paradigma, model, berfikir dengan dasar aqidah yang kuat dalam: lisan dan tulisan, penalaran disiplin, rasa, logika dan retorika, penguasaan ilmu secara lintas disiplin, memahami karakteristik realitas, memahami dasar-dasar pembuatan bulletin, news letter, dan lain-lain, karya ilmiah dan populer. Sikap; lulusan Tasawuf psikoterapi memiliki sikap akademis dan pertanggungjawaban ilmiah dalam menyampaikan ketasawufan melalui kegiatan: tulis menulis, berdiskusi, mendialogkan disiplin ketasawufan dengan berbagai cabang ilmu yang lain, penelitian ketasawufan baik literatur maupun lapangan, media komunitas, menulis karya ilmiah dan populer. Keterampilan; lulusan Tasawuf Psikoterapi terampil dalam membuat refleksi tasawuf melalui: bahasa lisan dan tulisan, berdiskusi, pengamalan, mendialogkan disiplin ketasawufan secara lintas disiplin, penulisan dan laporan hasil penelitian dalam bentuk makalah, artikel, dan lain-lain, menulis karya ilmiah dan populer.

Mengingat pendidikan idealnya proses sepanjang hayat, maka lulusan atau keluaran dari suatu proses pendidikan tertentu harus dipastikan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja secara mandiri sehingga esensi tujuan pendidikan dapat dicapai.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 56 Tahun 1994, adalah sebagai berikut:

1. Menguasai dasar ilmiah dan keterampilan bidang keahlian sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian dalam kawasan keahlian.
2. Mampu menerapkan keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bermasyarakat.
3. Mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri ketika berkarya di bidang keahliannya dalam kehidupan bersama di masyarakat.
4. Mampu mengikuti perkembangan ilmu bidang keahliannya.

Kriteria pertama dapat diketahui berdasarkan penilaian kumulatif hasil belajar lulusan yang dilakukan dalam lingkungan satuan pelaksana pendidikan, dalam hal ini Fakultas Ushuluddin. Kriteria kedua dan ketiga dapat diketahui dari kinerja mahasiswa setelah lulus nanti (alumni) ketika mengaktualisasikan diri dalam lingkungan pekerjaan dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Kriteria keempat dapat diketahui dari keterlibatan alumni dalam organisasi profesi, kontribusi dalam pengembangan bidang keahlian, dan intensitas hubungan yang bersangkutan dengan almamaternya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2012 masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 53,9 juta orang (48,63 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 20,2 juta orang (18,25 persen). Penduduk bekerja yang berpendidikan

tinggi hanya sekitar 10,0 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,68 persen) berpendidikan diploma dan 7,0 juta orang (6,30 persen) pendidikan universitas (BPS: No. 75/11/Th. XV, 5 November 2012)

Perbaikan kualitas tenaga kerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya tenaga kerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya tenaga kerja yang berpendidikan tinggi (diploma dan universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja dengan pendidikan rendah secara persentase mengalami penurunan dari 68,28 persen pada Agustus 2011 turun menjadi 66,88 persen pada Agustus 2012. Sementara penduduk bekerja dengan pendidikan tinggi meningkat dari 8,8 juta orang (8,04 persen) pada Agustus 2011 menjadi 10,0 juta orang (8,98 persen) pada Agustus 2012.

Ini menunjukkan bahwa adanya lembaga pendidikan tinggi membantu para pencari kerja mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Tentu saja utamanya pendidikan yang di dukung oleh keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat mahasiswanya. *Skill* yang dimiliki oleh mahasiswa tentunya memberikan nilai lebih pada diri mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal oleh peneliti bahwa mahasiswa Ushuluddin pada umumnya memiliki karakter yang sangat kuat, dari mulai segi penampilan; seperti mahasiswa jurusan Aqidah filsafat dengan penampilan yang liberalnya, segi berfikir; cara memandang persoalan, potensi individu yang berkarakter; kreatif dalam tulis menulisnya, ketekunan dalam membacanya, dan karya-karya yang lainnya yang dapat dipertimbangkan.

Terkadang perbedaan proses dengan apa yang sudah diajarkan dalam perkuliahan menjadi faktor penentu keberhasilan mahasiswa dalam belajar, kesan yang timbul dari mahasiswa Ushuluddin ialah corak berpikir yang sistematis, namun berpikir pendek dalam artian tidak ada perencanaan yang matang tentang masa depan atau bagaimana ketika mereka setelah lulus nanti.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa Ushuluddin bahwasanya mahasiswa Ushuluddin dari sejak awal mulai masuk kuliah memang tidak pernah memikirkan setelah lulus nantinya akan jadi apa dan mau kemana, yang terpenting mereka bisa melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi. Adapun dari mereka mengaku mengambil jurusan Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits bukan karna kemauan sendiri, tetapi karna orang terdekat yang telah memasukkanya ke jurusan tersebut.

Kekhawatiran mahasiswa Fakultas Ushuluddin akan pekerjaan terletak pada kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi saat diperkuliahan. Maslow memandang berbagai bentuk neurosis sebagai keadaan yang berkaitan dengan gangguan-gangguan rohani, kehilangan makna, keragu-raguan tentang tujuan-tujuan hidup, kepedihan serta amarah atas cinta yang hilang, melihat hidup dengan cara lain, kehilangan keberanian dengan harapan, keputusasaan menghadapi masa depan, kebencian terhadap diri sendiri, menyadari bahwa telah menyia-nyiakan hidup, atau sadar bahwa sudah tidak ada lagi kemungkinan bagi kegembiraan, cinta, dan sebagainya, semua itu makin jauh dari kemanusiaan yang penuh dari pemekaran kodrat manusia secara purna (Frank, 1971).

Penelitian-penelitian psikosomatis terus membuktikan bahwa perasaan takut, cemas, khawatir, dan tidak aman cenderung melahirkan akibat-akibat fisik maupun psikologis yang tidak diharapkan. Sikap-sikap cemas, tegang dan gelisah semacam ini adalah akibat tak terpenuhkannya kebutuhan akan rasa aman. Hasil-hasil pengamatan klinis menunjukkan perbedaan besar antara orang-orang yang merasa aman dan terlindung dengan orang-orang yang tak mampu mengatasi rasa takut.

Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Tidak mengherankan apabila ditemukan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi dan performansi individu tersebut (Bandura, 1997).

Lebih lanjut, Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor, yang berperan penting dalam keterbangkitan kecemasan. Individu yang percaya bahwa mereka mampu mengadakan kontrol terhadap ancaman tidak mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi. Sebaliknya mereka yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengatur ancaman, mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi.

Menurut Kagan dan Haveman (1989) bentuk dari kecemasan yang ditimbulkan adalah berupa gejala fisik yang ditandai dengan gangguan pencernaan, gangguan tidur, kepala pusing, jantung berdebar-debar, gemetar, letih, lesu, keringat berlebihan, tangan dan kaki menjadi dingin, dan gejala psikologis yaitu tidak dapat memusatkan perhatian, merasa rendah diri, lekas

marah, takut terhadap hal-hal yang akan datang, merasa khawatir, merasa tidak aman.

Atkinson (1996) mengartikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, rasa takut yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda

Nevif (2003) mengartikan kecemasan adalah suatu keadaan aprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman.

Peneliti melihat adanya kecenderungan kecemasan yang terjadi pada mahasiswa Angkatan 2009 Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tingkat persaingan yang semakin tinggi dan sempitnya lapangan pekerjaan, merupakan beberapa faktor penyebab timbulnya kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa angkatan 2009 yang masih kuliah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 30 mahasiswa angkatan 2009 Fakultas Ushuludin diketahui beberapa dari mereka: 1) mengaku mengalami perasaan cemas ketika harus memikirkan keadaan mereka setelah lulus kuliah nanti, 2) kemudian dengan melihat kondisi saat ini dimana lapangan pekerjaan yang semakin terbatas, 3) meningkatnya jumlah pengangguran, 4) jurusan yang mereka ambil *output*-nya sangat terbatas, 5) serta persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. Perasaan cemas ini ditandai oleh beberapa kondisi seperti susah

tidur, pusing, takut, khawatir, bingung dan gelisah”. Gejala kecemasan yang timbul dapat berdampak negatif pada aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Permasalahan umum yang sering mempengaruhi kecemasan mahasiswa salah satunya ialah:

Pengetahuan tentang dunia kerja; minimnya informasi tentang kerja, keengganan individu untuk mencari tahu informasi tentang dunia kerja, banyaknya pengangguran membuat individu hanya memikirkan satu alternatif saja.

Keterampilan yang dimiliki; sering kali individu tidak mengetahui potensi yang dimilikinya, pesimis terhadap kemampuan yang dimiliki, serta merasa masih banyak orang lain yang lebih unggul dari dirinya.

Kesiapan dari individunya; sebagian individu masih merasa senang dengan kehidupan kampus, merasa pekerjaan akan menyita banyak waktu, memandang bekerja sebagai hal yang menjenuhkan, pesimis karena semakin banyaknya pengangguran yang ada.

Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Feist & Feist (2002), bahwa ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut atau tingkat stress yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai *self-efficacy* yang rendah. Sementara mereka yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*Hubungan Self-Efficacy dengan Kecemasan*



*Menghadapi Dunia Kerja (Penelitian pada Mahasiswa Angkatan 2009 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang ingin digali melalui penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini.

1. Apakah hubungan tingkat *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Angkatan 2009 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Angkatan 2009 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **D. Kegunaan penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

## **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa.

## **2. Kegunaan Praktis**

Pihak fakultas Ushuluddin dapat mengetahui tingkat *self-efficacy* dan tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada mahasiswa dalam mengembangkan *self-efficacy* dan mengurangi kecemasan menghadapi dunia kerja.

